

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa nifas merupakan periode pemulihan setelah persalinan yang berlangsung selama kurang lebih enam minggu. Pada masa ini, tubuh ibu mengalami berbagai perubahan fisiologis yang bertujuan mengembalikan kondisi organ reproduksi dan sistem tubuh seperti sebelum kehamilan. Selama periode tersebut, ibu memerlukan perhatian khusus, terutama dalam pemenuhan kebutuhan gizi, karena proses pemulihan jaringan, involusi uterus, serta adaptasi terhadap aktivitas menyusui meningkatkan kebutuhan nutrisi. Salah satu masalah yang sering terjadi pada masa nifas adalah luka perineum akibat robekan spontan maupun tindakan episiotomi pada persalinan normal. Luka perineum yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan nyeri berkepanjangan, perdarahan, infeksi, serta menghambat aktivitas ibu dalam melakukan mobilisasi maupun merawat bayinya. Simanjuntak (2022) menyatakan bahwa luka perineum pada masa nifas dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan berisiko menimbulkan komplikasi apabila proses penyembuhannya berlangsung lambat.

Menurut World Health Organization (WHO), terdapat sekitar 2,7 juta kasus robekan perineum pada ibu bersalin di seluruh dunia dan diperkirakan meningkat menjadi 6,3 juta kasus pada tahun 2050 apabila tidak diimbangi dengan upaya pencegahan dan penatalaksanaan yang optimal (WHO, 2020). Di Indonesia, kasus luka atau robekan perineum pada ibu yang melahirkan

secara normal masih tergolong tinggi, yaitu sekitar 75% dari total persalinan normal. Berdasarkan data RISKESDAS dan penelitian epidemiologi nasional, dari 1.951 persalinan normal, sebanyak 57% ibu mendapatkan jahitan perineum yang terdiri atas 28% tindakan episiotomi dan 29% robekan spontan (Kemenkes RI, 2018). Penelitian epidemiologi di beberapa fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia juga menunjukkan bahwa lebih dari 50% ibu yang menjalani persalinan pervaginam mengalami luka perineum, baik akibat robekan spontan maupun tindakan episiotomi (Wigati & Sari, 2020). Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan bahwa luka perineum masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan ibu yang memerlukan perhatian khusus karena berpotensi menimbulkan komplikasi apabila proses penyembuhannya tidak berlangsung secara optimal.

Penyembuhan luka perineum merupakan proses biologis yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor lokal maupun faktor sistemik. Faktor lokal meliputi derajat luka, kebersihan luka, teknik penjahitan, serta adanya infeksi, sedangkan faktor sistemik meliputi usia, status kesehatan, penyakit penyerta, sirkulasi darah, dan status gizi ibu. Di antara berbagai faktor tersebut, status gizi merupakan faktor yang dapat dimodifikasi melalui pemenuhan kebutuhan nutrisi selama masa nifas. Energi dan protein merupakan dua zat gizi yang memiliki peran penting dalam proses penyembuhan luka. Energi dibutuhkan sebagai sumber utama metabolisme untuk mendukung aktivitas sel selama proses perbaikan jaringan, sedangkan protein berperan dalam sintesis kolagen, proliferasi fibroblas, pembentukan jaringan granulasi, regenerasi sel, serta meningkatkan respons imun tubuh

terhadap infeksi. Barchitta et al. (2019) menjelaskan bahwa kecukupan energi dan protein berpengaruh terhadap kecepatan regenerasi jaringan dan menurunkan risiko infeksi pada luka. Apabila kebutuhan energi tidak terpenuhi, tubuh akan menggunakan protein sebagai sumber energi sehingga fungsi protein dalam pembentukan jaringan baru menjadi berkurang. Hal tersebut dapat memperlambat proses penyembuhan luka. Sejalan dengan itu, Ju et al. (2023) menyatakan bahwa individu dengan luka memerlukan peningkatan asupan energi sekitar 30–35 kkal/kgBB/hari serta asupan protein yang adekuat untuk mendukung proses penyembuhan jaringan dan mencegah terjadinya komplikasi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa status gizi memiliki hubungan dengan proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. Frilasari (2020) menemukan bahwa ibu nifas dengan asupan energi dan protein yang cukup mengalami penyembuhan luka perineum lebih cepat dibandingkan ibu nifas dengan asupan yang kurang. Penelitian Wahyuningsih et al. (2023) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status nutrisi ibu nifas dengan penyembuhan luka jahitan perineum. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada pemberian intervensi jenis makanan tertentu, seperti konsumsi putih telur (Wigati & Sari, 2020), serta ikan gabus dan ikan tuna (Purnama Sari & Cholila, 2022). Penelitian-penelitian tersebut belum menilai kecukupan asupan energi dan protein secara menyeluruh berdasarkan kebutuhan gizi harian ibu nifas. Dengan demikian, masih diperlukan penelitian yang mengkaji hubungan kecukupan asupan energi dan protein terhadap penyembuhan luka perineum.

Selain itu, penilaian penyembuhan luka perineum pada beberapa penelitian masih didasarkan pada lamanya waktu penyembuhan sehingga belum mampu menggambarkan kondisi luka secara klinis dan objektif. Salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk menilai penyembuhan luka perineum secara objektif adalah skor REEDA (Redness, Edema, Ecchymosis, Discharge, dan Approximation). Skor REEDA menilai kondisi luka berdasarkan tanda inflamasi dan penyatuan tepi luka sehingga mampu memberikan gambaran objektif mengenai proses penyembuhan luka. Hill (1990) menjelaskan bahwa skor REEDA merupakan instrumen yang digunakan untuk menilai penyembuhan luka berdasarkan kondisi klinis luka, sedangkan Alvarenga et al. (2015) membuktikan bahwa skor REEDA memiliki reliabilitas yang baik dalam menilai penyembuhan luka episiotomi pada ibu nifas. Oleh karena itu, penggunaan skor REEDA dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan penilaian yang lebih objektif dibandingkan hanya menggunakan lama hari penyembuhan.

Berdasarkan data studi pendahuluan di Klinik Wijaya Kusuma Kepanjen Kabupaten Malang pada periode Januari hingga Maret 2025, terdapat 76 persalinan normal. Dari jumlah tersebut, sebanyak 62 ibu nifas (81,6%) mengalami luka perineum, yang terdiri atas 38 orang (61,3%) dengan luka perineum derajat I dan 24 orang (38,7%) dengan luka perineum derajat II. Data tersebut menunjukkan bahwa kejadian luka perineum di Klinik Wijaya Kusuma Kepanjen Kabupaten Malang masih tergolong tinggi sehingga diperlukan upaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan

dengan proses penyembuhan luka guna mengurangi risiko komplikasi pada masa nifas.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai hubungan kecukupan asupan energi dan protein dengan penyembuhan luka perineum yang dinilai menggunakan skor REEDA sebagai instrumen penilaian objektif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan kecukupan asupan energi dan protein dengan skor REEDA luka perineum pada ibu nifas di Klinik Wijaya Kusuma Kepanjen Kabupaten Malang. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan bukti ilmiah mengenai pentingnya pemenuhan kebutuhan energi dan protein selama masa nifas serta menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan, dalam memberikan edukasi gizi sebagai upaya mendukung percepatan penyembuhan luka perineum.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan kecukupan asupan energi dan protein dengan skor REEDA luka perineum pada ibu nifas di Klinik Wijaya Kusuma Kepanjen Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah :

Menganalisis hubungan kecukupan asupan energi dan protein dengan skor REEDA luka perineum pada ibu nifas di Klinik Wijaya Kusuma Kepanjen Kabupaten Malang.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi karakteristik ibu nifas di Klinik Wijaya Kusuma Kepanjen Kabupaten Malang.
- b) Menganalisis kecukupan asupan energi pada ibu nifas di Klinik Wijaya Kusuma Kepanjen Kabupaten Malang.
- c) Menganalisis kecukupan asupan protein pada ibu nifas di Klinik Wijaya Kusuma Kepanjen Kabupaten Malang.
- d) Menganalisis skor REEDA luka perineum pada ibu nifas di Klinik Wijaya Kusuma Kepanjen Kabupaten Malang.
- e) Menganalisis hubungan kecukupan asupan energi dengan skor REEDA luka perineum pada ibu nifas di Klinik Wijaya Kusuma Kepanjen Kabupaten Malang.
- f) Menganalisis hubungan kecukupan asupan protein dengan skor REEDA luka perineum pada ibu nifas di Klinik Wijaya Kusuma Kepanjen Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti ilmiah mengenai hubungan kecukupan asupan energi dan protein dengan skor REEDA luka perineum pada ibu nifas, serta menjadi referensi bagi pengembangan ilmu kebidanan, khususnya dalam bidang asuhan kebidanan masa nifas.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam menerapkan metode penelitian kebidanan, khususnya dalam mengukur asupan protein dan energi serta menilai proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas.

b) Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Klinik Wijaya Kusuma Kepanjen Kabupaten Malang dalam meningkatkan pelayanan kebidanan, khususnya melalui edukasi mengenai pemenuhan kebutuhan energi dan protein sebagai salah satu upaya mendukung penyembuhan luka perineum pada ibu nifas.

c) Bagi Bidan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi bidan dalam memberikan asuhan kebidanan kepada ibu nifas, terutama terkait edukasi pemenuhan kebutuhan energi dan protein untuk mendukung proses penyembuhan luka perineum.

d) Bagi Ibu Nifas

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu nifas mengenai pentingnya pemenuhan kebutuhan energi dan protein selama masa nifas sehingga dapat mendukung proses penyembuhan luka perineum secara optimal.

e) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan penyembuhan luka perineum, dengan mempertimbangkan variabel lain yang belum diteliti, seperti personal hygiene, mobilisasi, status kesehatan, maupun faktor psikologis ibu.